

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam bahasa Inggris dan *le discours* dalam bahasa Prancis. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *discursus* yang bermakna “berlari ke sana ke mari” (Sudaryat, 2009 : 110). Di dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973:156) *le discours* diartikan sebagai “une unité égale ou supérieure à la phrase ; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une clôture”. Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Hal tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan oleh Carlson bahwa wacana merupakan rentangan ujaran yang berkesinambungan (Carlson dalam Tarigan, 2009 : 22). Dalam pengertian khusus menurut ilmu tata bahasa moderen, wacana diartikan sebagai *tout énoncé supérieure à la phrase, considéré du point de vue régles d'enchaînement des suites de phrases*. Yang dimaksud dengan wacana adalah semua ujaran yang tatarannya lebih tinggi dari pada kalimat, berdasarkan sudut pandang aturan rangkaian kalimat yang saling berkaitan (*Dictionnaire de Linguistique*, 1973 : 156).

Kridalaksana (2008 : 259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku

seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Alwi (2003 : 419) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Sejalan dengan Alwi, Deese (dalam Tarigan, 2009 : 24) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca.

Tarigan (2009 : 24) menyebutkan ada delapan unsur penting yang terdapat dalam wacana yaitu (1) satuan bahasa, (2) terlengkap dan terbesar/tertinggi, (3) di atas kalimat/klausa, (4) teratur/rapi/rasa koherensi, (7) lisan dan tulis, (8) awal dan akhir yang nyata.

Menurut Maingueneau (1998 : 38-41) terdapat delapan ciri penting wacana, yaitu (1) *une organisation au-delà de la phrase* ‘organisasi di atas kalimat’, (2) *orienté* ‘terarah’, (3) *une forme d'action* ‘bentuk tindakan’, (4) *interactif* ‘interaktif’, (5) *contextualisé* ‘kontekstual’, (6) *pris en charge par un sujet* ‘didukung oleh subjek’, (7) *régi par des normes* ‘diatur oleh norma’, (8) *pris dans un interdiscours* ‘bagian dalam interdiskursus’.

Berdasarkan ciri pertama yang disebutkan oleh Maingueneau, wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat. Satuan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu. Meskipun merupakan satuan bahasa terbesar, wacana tidak harus diwujudkan dalam rangkaian kata yang sangat panjang. Wacana juga dapat terwujud dalam sebuah kalimat tunggal seperti pada proverba

atau kalimat larangan misalnya “*Ne pas fumer*” ‘dilarang merokok’. Meskipun kalimat larangan “*Ne pas fumer*” tersebut sangat pendek, namun ia membawa sebuah pesan atau makna yang jelas (Maingueneau, 1998 : 38). Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2005 : 8) bahwa dalam analisis wacana, kata atau kalimat yang berposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung.

Selain sebagai satuan bahasa terbesar, wacana juga merupakan satuan bahasa yang terarah. Yang dimaksud dengan terarah adalah wacana mengikuti tujuan dari pembicara atau melibatkan topik tertentu. Wacana melibatkan topik tunggal karena ia merupakan sebuah urutan yang linier atau urutan yang lurus. Dalam prosesnya, wacana sering mengubah arah tujuannya namun kembali lagi pada tujuan awalnya (Maingueneau, 1998 : 38-39).

Wacana merupakan salah satu bentuk tindakan, yaitu tindakan komunikasi. Semua bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan seperti janji, interogasi, nasehat dan sebagainya. Ciri wacana yang keempat menurut Maingueneau adalah interaktif. Wacana disebut interaktif karena melibatkan dua pihak. Wujud interaksi ini lebih mudah dilihat dalam wacana lisan seperti dalam percakapan dua orang. Dalam wacana tulis interaksi terjadi antara penulis dan pembaca (Maingueneau, 1998 : 39). Seperti yang disampaikan oleh Arifin & Rani (2000 : 3) bahwa apapun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Dalam sebuah wacana harus ada unsur

pesapa dan penyapa. Tanpa adanya kedua unsur itu tidak akan terbentuk suatu wacana.

Wacana bersifat kontekstual. Sebuah ujaran yang sama namun memiliki konteks yang berbeda akan menghasilkan dua wacana yang berbeda. Sebagai contoh adalah dua orang yang saling bercakap-cakap dalam status percakapan antar teman atau antar orang yang berstatus sama, setelah beberapa menit kemudian dapat menempatkan mereka dalam status yang berbeda seperti antara dokter dan pasiennya. Ciri berikutnya yaitu wacana didukung oleh subjek, hal ini berarti bahwa wacana selalu berkaitan dengan subjek. Biasanya subjek muncul sebagai sumber acuan baik personal, temporal atau spasial. Secara khusus, subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan (Maingueneau, 1998 : 40-41).

Wacana sama halnya dengan semua tindakan berbahasa lainnya yang memiliki aturan-aturannya tersendiri. Aturan tersebut berimplikasi pada dirinya sendiri. Sebuah wacana berkaitan dengan wacana yang lainnya. Sebuah wacana memiliki keterkaitan dengan wacana yang lain, sehingga wacana merupakan bagian dari interdiskursus (Maingueneau, 1998 : 41). Interdiskursus merupakan fungsi reintegratif, yaitu bergabungnya diskursus-diskursus yang ada (Hilman dalam <http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/03Toleransi%20dalam%20interdiskursusHilman%20dkk.pdf>).

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian wacana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah sebuah bentuk tindakan komunikasi interaktif yang dapat dilakukan baik secara lisan atau tertulis. Wacana

selalu melibatkan dua pihak yaitu penyapa dan pesapa. Wacana merupakan organisasi bahasa tertinggi yang lebih besar atau di atas kalimat. Wacana dapat terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat yang banyak dan panjang, namun juga dapat sangat pendek berupa kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Wacana yang baik haruslah memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca. Selain itu, wacana juga harus memiliki awal dan akhir yang nyata.

1. Teks dan Wacana

Terdapat dua pendapat yang berbeda dalam memandang teks dan wacana. Pendapat pertama memandang bahwa istilah teks dan wacana memiliki makna yang sama. Pendapat pertama ini bersumber dari pendapat Halliday dan Hasan yang menyebutkan meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya teks itu terdiri atas makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna, sehingga teks dan wacana adalah dua istilah yang sama maksudnya (Halliday dan Hasan dalam Arifin & Rani, 2000 : 5). Pendapat serupa diungkapkan oleh Ricour yang mengatakan bahwa teks adalah wacana berbentuk lisan yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan (Ricour dalam Sobur, 2006 : 53). Menurut Oetomo (1993 : 4) istilah teks lebih dekat pemaknaannya dengan bahasa tulis, dan wacana pada wacana lisan. Jadi perbedaan kedua istilah itu semata-mata terletak pada segi (jalur) pemakaianya saja.

Pendapat kedua memandang teks dan wacana adalah dua istilah yang berbeda dengan pengertian yang berbeda pula. Seperti yang disebutkan oleh

Edmondson bahwa wacana adalah suatu peristiwa berstruktur yang dimanifestasikan dalam prilaku linguistik (yang lainnya), sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu (Edmondson dalam Tarigan, 2009 : 24). Hoed (dalam Arifin & Rani, 2000 : 5) membedakan pengertian wacana dari teks berdasarkan pandangan de Saussure yang membedakan *langue* dan *parole*. Dikatakan oleh Hoed bahwa wacana adalah bangun teoritis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasinya. Yang dimaksud konteks adalah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran, sedangkan situasi adalah unsur nonbahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan demikian, wacana ada dalam tataran *langue*, sedangkan teks adalah realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran *parole*. Brown dan Yule seperti yang dikutip oleh Muljani (2003 : 170) mengungkapkan bahwa teks dipandang sebagai produk yang mengesampingkan pertimbangan teks itu dibangun, sedangkan wacana merupakan suatu proses yang memperhitungkan semua upaya dalam membangun teks demi membangun dan mengungkapkan makna.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis cenderung memaknai teks dan wacana sebagai dua hal yang berbeda dimana wacana merupakan sebuah proses sedangkan teks merupakan hasil atau keluaran (*output*) dari proses tersebut.

2. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang, antara lain berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana,

berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, berdasarkan bentuknya, dan berdasarkan tujuannya.

Berdasarkan langsung atau tidaknya, wacana dibedakan menjadi wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau pungtuasi. Sedangkan wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan kontruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008 : 259).

Berdasarkan bentuknya wacana dapat berupa puisi, prosa atau drama (Tarigan, 2009 : 49). Berdasarkan media yang digunakan maka wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Sementara itu, wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima atau pesapa harus menyimak atau mendengarkannya. Di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar (Sumarlam, 2003 : 16).

Sinclair dan Coulthard seperti yang dikutip oleh Arifin & Rani (2000 : 22) menyebutkan beberapa perbedaan bahasa tulis dan lisan, yaitu: (1) kalimat dalam wacana lisan cenderung kurang terstruktur (gramatikal) dibandingkan dengan

bahasa tulis. Bahasa lisan berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, bahkan sering hanya berupa urutan kata yang membentuk frasa, (2) penataan subordinatif bahasa dalam wacana lisan lebih sedikit bila dibandingkan dengan bahasa tulis. Dalam wacana lisan cenderung tidak digunakan kalimat majemuk subordinatif, (3) bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti hubung karena didukung oleh konteksnya. Bahasa dalam wacana tulis sering menggunakan pitanti hubung untuk menunjukkan suatu hubungan ide, (4) bahasa dalam wacana lisan cenderung tidak menggunakan frasa benda yang panjang, sedangkan dalam wacana tulis menggunakan, (5) kalimat-kalimat dalam bahasa tulis cenderung berstruktur subjek-predikat sedangkan bahasa lisan menggunakan struktur topik-komen, (6) dalam bahasa lisan, pembicara dapat merubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga, sedangkan dalam bahasa tulis hal itu tidak dapat terjadi, (7) dalam bahasa lisan khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata umum. Sebaliknya, dalam bahasa tulis sering digunakan istilah teknis khusus, (8) dalam bahasa lisan sering diulang bentuk sintaksis yang sama dan digunakan sejumlah “pengisi” (*filler*) misalnya: saya pikir, anda ketahui, jika anda mengetahui apa yang saya maksud, dan sebagainya.

Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (Sumarlam, 2003 : 17). Wacana persuasi adalah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat

atau ajakan tersebut (Sumarlam, 2003 : 20). Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya (Arifin & Rani, 2000 : 36). Wacana persuasi dapat ditemukan dalam bentuk wacana iklan. Seperti yang disampaikan oleh Arifin & Rani (2000 : 36) bahwa iklan merupakan salah satu jenis penggunaan bahasa yang bertujuan mempengaruhi dan menyerang calon konsumen agar menggunakan suatu layanan jasa atau produk yang diiklankan. Oleh sebab itu, iklan sering disebut sebagai wacana persuasi-provokasi.

Wacana dapat bersifat transaksional maupun interaksional. Wacana bersifat transaksional jika yang dipentingkan ialah isi komunikasi. Sebaliknya wacana bersifat interaksional jika merupakan timbal balik (Sudaryat, 2009 : 110). Iklan merupakan salah satu bentuk wacana transaksional sebab iklan merupakan bentuk penggunaan bahasa yang ada dimasyarakat untuk menyalurkan pesan dari seorang pengusaha (atau lainnya) kepada calon konsumen (Samsuri dalam Arifin & Rani, 2000 : 6). Menurut Brown dan Yule (dalam Arifin & Rani, 2000 : 6) iklan termasuk wacana transaksional karena wacana ini lebih menekankan pada pengekspresian pesan yang ditujukan kepada calon konsumen.

B. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993 : 12). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam

komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau sebagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejon dalam Sobur, 2006 : 48). Di Indonesia, ilmu tentang analisis wacana baru berkembang pada pertengahan 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis di bidang antropologi, sosiologi, dan ilmu politik (Oetomo, 1993 : 4).

Menurut Maingueneau, *l'analyse de discours est l'analyse de l'articulation du texte et du lieu social dans lequel il est produit* (Maingueneau dalam <http://www.lang.osaka-u.ac.jp/~benoit/fle/conferences/maingueneau.html>). Analisis wacana adalah analisis hubungan antar unsur-unsur wacana di dalam teks dan latar sosial dimana teks tersebut dibuat.

Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Seperti yang diungkapkan Stubbs bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari (Stubbs dalam Arifin & Rani, 2000 : 8). Sejalan dengan Stubbs, Sobur (2006 : 48) menjelaskan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.

Kartomihardjo (1993 : 21) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana. Lebih lanjut

Kartomihardjo menyatakan bahwa analisis wacana berusaha mencapai makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulisan.

Analisis wacana itu mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Untuk memahami sebuah wacana perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa ini disebut konteks dan koteks. Konteks mencakup segala hal yang ada dilingkungan penggunaan bahasa. Selanjutnya, koteks merupakan teks yang mendahului atau mengikuti sebuah teks. Dengan demikian, mengkaji wacana sangat bermanfaat dalam mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya (Arifin & Rani, 2000 : 14).

Samsuri menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan kajian wacana. Aspek-aspek tersebut adalah (a) konteks wacana, (b) topik, tema dan judul wacana, (c) kohesi dan koherensi wacana (d) referensi dan inferensi wacana. Konteks wacana yang membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran adalah situasi wacana. Situasi mungkin dinyatakan secara eksplisit dalam wacana, tetapi dapat pula disarankan oleh berbagai unsur wacana, yang disebut ciri-ciri (wacana) atau koordinat-koordinat (wacana), seperti pembicara, pendengar, waktu, tempat, topik, bentuk amanat, peristiwa, saluran dan kode) (Samsuri dalam Arifin & Rani, 2000 : 13).

Sejalan dengan aspek-aspek di atas maka analisis wacana dapat dilakukan dengan dua pendekatan atau dianalisis melalui dua arah, yakni dari teks itu sendiri

dengan pendekatan mikrostruktural dan dari luar teks atau dari konteksnya dengan pendekatan makrostruktural.

C. Pendekatan Mikrostruktural

Secara mikrostruktural, analisis wacana menitik beratkan pada kohesi tekstualnya, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren (Tarwiyah dalam Sumarlam, 2003 : 194).

Seperti juga halnya bahasa, maka wacana pun mempunyai bentuk dan makna. Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna (Alwi, 2003 : 41). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi) merupakan unsur penting yang menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, sedangkan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian dan hubungan. Jika kita kaitkan dengan aspek bentuk dan makna, dapat kita katakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu pada aspek ujaran (Tarigan, 2009 : 92).

1. Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis (Mulyana, 2005 : 26). Menurut Alwi (2003 : 19) wacana merupakan hubungan perkaitan antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

Kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan, 2009 : 93). James mengatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks. Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks, akan menghasilkan teks yang tidak kohesif (James dalam Tarigan, 2009 : 93).

Pepin mengungkapkan bahwa *la cohésion est la qualité d'un texte dont les phrases paraissent reliées entre elles, comme les maillons d'une chaîne* (Pepin dalam [http://www.ccdmd.qc.ca/correspo/Corr4-2/ Analyse.html](http://www.ccdmd.qc.ca/correspo/Corr4-2/Analyse.html)). Kohesi adalah kualitas sebuah teks yang kalimat-kalimatnya saling berhubungan seperti mata-mata rantai.

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti kohesi. *Quant aux outils de la cohésion, ils peuvent se ranger en cinq classes, cohésion lexicale, référence, substitution, ellipse et jonction.* Adapaun sarana kohesif dapat dikelompokkan dalam lima kelas, yaitu kohesi leksikal, pengacuan, substitusi, elipsis dan konjungsi (Serbat, 1987 : 224). Menurut Halliday dan Hasan (dalam Arifin & Rani, 2000 : 78) unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal itu dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Hubungan gramatikal dibedakan menjadi referensi, substitusi konjungsi dan elipsis. Hubungan leksikal diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti reiterasi dan kolokasi. Reiterasi sendiri terdiri atas repitisi, sinonimi, antonimi dan hiponimi.

Samsuri mengatakan bahwa hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu pada unsur yang lain. Samsuri memerinci berbagai hubungan kohesi wacana, seperti (a) hubungan sebab-akibat, (b) referensi dengan pronomina persona dan demonstrativa, (c) konjungsi, (d) hubungan leksikal, dan (e) hubungan struktural lanjutan, seperti substitusi, perbandingan dan perulangan sintaktik (Samsuri dalam Arifin & Rani, 2000 : 13).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan pengertian kohesi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hubungan antar kalimat yang membentuk sebuah wacana menjadi padu. Adapun jenis alat kohesinya meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dapat dibedakan atas: (1) referensi (*la référence*), (2) substitusi (*la substitution*), (3) elipsis (*l'ellipse*), dan (4) konjungsi (*la conjonction*). Kohesi leksikal dapat dibedakan atas (1) reiterasi (*la réitération*) dan kolokasi (*la collocation*). Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing aspek kohesi.

a. Kohesi Gramatikal (*La cohésion Grammaticale*)

1) Referensi (*La référence*)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003 : 23). Bersdasarkan tempat acuannya, kohesi pengacuan dibedakan menjadi dua yaitu pengacuan endofora dan eksofora . Disebut sebagai pengacuan endofora apabila

acuannya atau satuan lingual yang diacu berada atau terdapat di dalam teks wacana. Sebaliknya disebut eksofora apabila acuannya berada diluar teks wacana (Sumarlam, 2003 : 23).

Berdasarkan arah pengacuannya, endofora dibedakan dibedakan menjadi dua jenis yaitu anafora (*l'anaphore*) dan katafora (*la cataphore*). Di dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973 : 33) *l'anaphore* diartikan sebagai *un processus syntaxique consistant à reprendre par un segment, un pronom en particulier, un autre segment du discours, un syntagme nominal antérieur*. Anafora adalah sebuah proses sintaksis yang merupakan penyebutan kembali sebuah segmen, khususnya kata ganti, segmen lain dari wacana, sebuah sintagma nominal sebelumnya. Sumarlam (2003 : 23-24) menjelaskan bahwa pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya, atau mengacu pada anteseden (informasi dalam ingatan atau konteks yang ditunjukkan oleh suatu ungkapan) di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Baik dalam anafora maupun katafora selalu melibatkan satuan lingual yang berperan sebagai “acuan” dan satuan lingual lain yang “mengacu”. Satuan lingual yang dijadikan sebagai acuan disebut dengan *anaphorisé* (satuan lingual yang menjadi acuan dalam anafora) atau *cataphorisé* (satuan lingual yang menjadi acuan katafora), keduanya secara umum dikenal dengan istilah *l'antécédent*. Sedangkan satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya dikenal dengan *anaphorasant* (satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual yang lain dalam anafora) atau *cataphorasant* (satuan

lingual yang mengacu pada satuan lingual yang lain dalam katafora) (Maingueneau, 1998 : 17). Berikut ini adalah contoh kohesi pengacuan anaforis:

- (2) *Les prélèvements seront effectuées aux dates indiquées pour chaque facture. Ils n'interviendront qu'après un délai de 20 jours calendaires.*

(*Formulaire de France Télécom, 1997*)

‘Pemutusan akan dilaksanakan pada tanggal yang telah tertera pada tiap-tiap kantor pos. Hal ini hanya akan dilakukan setelah jangka waktu 20 hari dari jadwal’.

Pada contoh (2) di atas, pronomina (*le pronom*) *ils* mengacu pada anteseden di depannya yaitu frasa *les prélèvements*. Pronomina *ils* merupakan *anaphorisant* dan frasa *les prélèvements* merupakan *anaphorisé*. Dengan adanya satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya yang berada di sebelah kiri atau telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dalam kalimat (2) di atas terdapat kohesi pengacuan endofora yang anaforis.

Katafora (*la cataphore*) merupakan oposisi atau kebalikan dari anafora.

On parle de relation d'anaphore quand le terme qui reprend suit le terme qui repris, et de cataphore si le terme qui reprend précède le terme qui repris (Maingueneau, 1998 : 72). Disebut sebagai hubungan anafora apabila unsur yang disebutkan kembali atau unsur yang “mengacu” mengikuti unsur yang telah disebutkan sebelumnya atau yang merupakan “acuan”, dan disebut sebagai katafora jika unsur yang disebutkan kembali atau yang “mengacu” mendahului unsur yang telah disebutkan sebelumnya atau yang merupakan “acuan”.

Penggunaan katafora dapat diketahui dalam contoh berikut ini:

- (3) *Vous le comprendrez. Je souhaite, par cette lettre, vous parler de la France.* François Mitterrand. (*Lettre à tous les Français*, 1988)

‘Anda semua akan memahaminya. Saya harap dapat berbicara pada anda semua tentang Prancis melalui surat ini.’

Pada tuturan (3) di atas pronomina *le* merupakan *cataphorisant* yang mengacu pada *cataphorisé* yang terletak disebelah kanan atau setelahnya, yaitu kalimat *Je souhaite, par cette lettre, vous parler de la France*. Dengan ciri-ciri tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan tersebut terdapat kohesi gramatikal endofora yang bersifat kataforis.

Halliday dan Hasan seperti yang telah dikutip oleh Sumarlam (2003 : 24) mengklasifikasikan kohesi referensi menjadi tiga macam, yaitu kohesi referensi persona, kohesi referensi demonstratif dan kohesi referensi komparatif.

- a) Kohesi referensi persona (*La cohésion référencielle personnelle*)

Kohesi referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III) baik tunggal maupun jamak seperti “aku”, “kamu”, “dia”, “-ku”, “-mu”, “-nya”. Contoh:

- (4) “**Pak RT, saya** minta berhenti”, kata **Basuki** bendaharaku yang pandai mencari uang itu.

Pada contoh (4) terdapat kohesi referensi persona. Pronomina persona I tunggal **saya** mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan yang disebutkan kemudian, yaitu **Basuki** (orang yang menuturkan tuturan itu).

Sementara itu, **-ku** pada bendaharaku pada tuturan yang sama mengacu pada **Pak RT** yang telah disebutkan terdahulu atau antesedennya berada di sebelah kiri.

Dalam bahasa Prancis, pengacuan persona dapat direalisasikan dalam bentuk pronomina persona (*pronoms personnels*) dan kata kepunyaan (*adjectifs possessifs*). *Les pronoms personnels* tersebut meliputi *je, me, moi, nous, tu, te, toi, vous, il, elle, le, la, lui, en, y, se, soi, ils, elles, les, leurs, eux*. *Adjectif possesifs* menunjukkan bahwa sesuatu atau sebuah objek merupakan milik dari seseorang atau sesuatu. *Adjectif possesifs* dapat berupa *mon, ma, ton, ta, son, sa, mes, tes, ses, notre, votre, leur, nos, vos, leurs*. Pengacuan persona dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut:

(5) *Où est Mathieu? Il n'est pas dans sa chambre?*.

‘Dimana **Mathieu**? **Dia** tidak berada dikamarnya?’.

Pada tuturan (5) di atas, pronomina *il* mengacu pada satuan lingual yang berada di dalam tuturan (teks) yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu **Mathieu**. Dengan ciri-ciri tersebut maka *il* merupakan jenis kohesi gramatikal pengacuan endofora (karena acuannya berada di dalam teks), yang bersifat anaforis (karena acuannya telah disebutkan sebelumnya atau mengacu pada anteseden sebelah kiri) melalui satuan lingual persona bentuk III. Dengan alasan yang sama maka *sa* pada *sa chambre* juga merupakan bentuk pengacuan persona yang bersifat anaforis karena mengacu pada anteseden di sebelah kiri, yaitu **Mathieu**.

b) Kohesi referensi demonstratif (*La cohésion référencielle démonstrative*)

Pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

Untuk lebih memahami penggunaan kohesi referensi demonstratif perhatikan contoh berikut ini:

- ▼
- (6) Peringatan 57 tahun Indonesia merdeka **pada tahun 2002 ini** akan diramaikan dengan pergelaran pesta kembang api.
- (7) “Ya di kota Solo **sini** juga ayah dan ibumu mengawali usaha batik”, kata paman sambil mengandeng saya.

Pada tuturan (6) terdapat pronomina demonstratif **ini** yang mengacu pada waktu kini, yaitu **pada tahun 2002** saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh penulisnya. Pengacuan demikian termasuk jenis kohesi demonstratif endofora yang anaforis. Pada contoh (7), kata **sini** mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara. Dengan kata lain, pembicara (dalam hal ini paman) ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu, yaitu berada di kota Solo.

Berikut ini merupakan contoh pengacuan demonstratif baik yang bersifat temporal maupun lokasional dalam bahasa Prancis.

- (8) *Nous irons à Rio de Janeiro en mars prochaine, le carnaval aura lieu à ce moment-là.*

“Kami akan pergi ke *Rio de Janeiro* pada maret mendatang, karnaval akan diadakan pada saat itu.”

- (9) *Je suis allé là où vous avez été*

‘Saya pergi ke tempat dimana anda dulu pernah berada’.

Pada contoh (8) di atas, **à ce moment-là** mengacu pada bulan maret yang akan datang, yaitu waktu akan diselenggarakannya karnaval. Pada tuturan (9) terdapat kata tunjuk lokasional yaitu **là** yang mengacu pada anteseden di sebelah

kanan *où vous avez été*. *là* merujuk pada tempat yang sama dengan tempat yang pernah ditempati oleh lawan bicara subjek.

c) Kohesi referensi komparatif (*La cohésion référencielle comparative*)

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya “seperti”, “bagaikan”, “persis seperti”, dan sebagainya (Sumarlam, 2003 : 27-28). Kohesi pengacuan komparatif tampak pada contoh berikut ini.

- (10) Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang saja.

Satuan lingual **persis seperti** pada tuturan (10) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang melamun (duduk termenung dan pikirannya ke mana-mana) dengan sikap atau perilaku orang yang terlalu banyak utang.

Satuan lingual yang digunakan untuk menyatakan perbandingan dalam bahasa Prancis antara lain *semblablement* ‘sama’, *identiquement* ‘identik’, *pareillement* ‘demikian juga’, *différent* ‘berbeda’, *semblable (à)* ‘serupa dengan’, *de la même manière* ‘sama halnya’ dan sebagainya. Contoh:

- (11) *Les arbres en fleurs étaient pareils à immenses bouquets*

‘pohon-pohon yang berbunga **seperti** karangan bunga yang besar’.

Adjektiva **Pareil (à)** pada kalimat (11) di atas membandingkan antara *les arbres en fleurs* ‘pohon-pohon yang berbunga’ dengan *immenses bouquets* ‘karangan bunga yang besar’. Bentuk atau wujud dari pohon-pohon yang berbunga terlihat seperti sebuah karangan bunga yang besar.

2) Substitusi (*La substitution*)

Substitusi merupakan penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003 : 28). Substitusi merupakan hubungan leksikogrammatikal, yakni hubungan tersebut ada pada level tatabahasa dan kosakata dengan alat penyulihannya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dari referensi yang merupakan hubungan semantis. Substitusi mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya (Arifin & Rani, 2000 : 86). Serbat (1987 : 224) menjelaskan perbedaan antara referensi dan substitusi bahwa:

Dans la référence les éléments syntaxiques impliqués pourraient être interprétés directement en relation avec la situation, il n'en va jamais de même avec les substituts qui nécessitent un contexte antérieur. La seconde différence entre référence et substitution est une différence de stratégie. Avec la première, il y a recouvrement total entre la définition des deux éléments reliés, tandis qu'avec la seconde, il y a toujours redéfinition ou contraste.

‘Di dalam referensi, unsur-unsur sintaksis yang diterapkan dapat dipahami secara langsung dalam hubungannya dengan situasi yang melingkupinya, sebaliknya dalam substitusi yang memerlukan konteks sebelumnya. Perbedaan yang kedua antara referensi adalah perbedaan dalam cara penerapannya. Dalam referensi, unsur yang kedua mengambil definisi unsur yang pertama secara keseluruhan, sedangkan dalam substitusi selalu memerlukan redifinisi atau kontras’.

Berdasarkan satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal (*la substitution nominale*), substitusi verbal (*la substitution verbale*), dan substitusi klausal (*la substitution clausale*).

a) Substitusi nominal (*La substitution nominale*)

Substitusi nominal dapat dilakukan dengan menggantikan satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori nomina. Berikut ini adalah contoh penggunaan substitusi nominal:

- (12) Hanya saja, jangan sampai lupa: **derajat** yang sudah kita peroleh sekarang ini sedapat mungkin bawalah sebagai bekal untuk meraih **tingkat** yang lebih tinggi. Pilihlah sekolah yang murid-muridnya sudah menjadi **berpangkat**.

Pada contoh (12) satuan lingual nomina **derajat** yang telah disebutkan terdahulu disubstitusi oleh satuan lingual nomina **tingkat** lalu pada tuturan yang sama disubstitusi lagi dengan nomina **pangkat**. Substitusi nominal dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- (13) *Stéphanie a obtenu le maximum dans toutes les branches. La jeune surdouée ne s'y attendait pourtant pas.*

‘**Stéphanie** mencapai maksimal dalam semua cabang. **Meskipun anak muda berbakat** tidak menduganya’

Pada contoh (13) di atas satuan lingual yang berkateori nomina, yaitu **Stéphanie** digantikan atau disubstitusi oleh satuan lingual **la jeune surdouée** yang juga berkategoris sama.

b) Substitusi verbal (*La substitution verbal*)

Substitusi verbal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lain yang juga berkategori verba. Berikut ini adalah contoh substitusi verbal:

- (14) Wisnu mempunyai hobi **mengarang** cerita pendek. Dia **berkarya** sejak masih di bangku sekolah menengah pertama

Pada contoh (14) tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba **mengarang** dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu **berkarya**. Substitusi verbal dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- (15) *Est-ce que tu as peint les deux radiateurs de la chambre du fond? – Oui, je les ai faits.*

‘Apakah kamu **sudah mengecat** kedua alat pemanas di kamar utama? – Ya, aku **sudah melakukannya**.

Tampak pada contoh (15) di atas, kata kerja (*avoir*) *peint* pada kalimat pertama digantikan dengan kata kerja (*avoir*) *faits* pada kalimat kedua. Dengan demikian terjadi substitusi verbal dalam tuturan tersebut.

c) Substitusi klausal (*La substitution clausal*)

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausula atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003 : 30). Contoh:

- (16) Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya, mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang. – Sepertinya **begitu**.

Pada tuturan (16) terdapat substitusi klausal, yaitu tuturan pada kalimat pertama disubstitusi oleh satuan lingual lain yang berupa kata **begitu**. Substitusi klausal dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(17) *Est-ce que cette mangue est mûre? – Il semble que oui.*

‘Apakah **mangga ini sudah masak?** – sepertinya **iya**’.

Pada contoh (17) terdapat substitusi klausal, yaitu kalimat *cette mangue est mûre* pada kalimat pertama disubstitusi oleh satuan lingual lain pada kalimat kedua yang berupa kata *oui*.

3) Pelesapan (*L'ellipse*)

Elipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat (Sumarlam, 2003 : 30). *L'ellipsis est un dispositif de cohésion voisin de la substitution; il s'agit d'une substitution zero* (Apothéloz, 1995 : 128). Pelesapan merupakan salah satu sarana kohesi yang merupakan kerabat dekat substitusi atau disebut dengan substitusi zero atau nol. Di dalam analisis wacana unsur yang dilesapkan itu biasa ditandai dengan konstituen zero atau dengan lambang Ø pada tempat terjadinya pelesapan pada unsur tersebut.

Fungsi pelesapan dalam wacana antara lain adalah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektifitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca atau pendengar berfungsi untuk mengaktifkan

pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2003 : 30). Unsur yang dilesapkan dapat berupa nomina (*l'ellipse nominale*), verba (*l'ellipse verbale*), atau klausa (*l'ellipse clausale*). Berikut ini beberapa contoh pelesapan:

- (18) Budi seketika itu terbangun. (Ø) Menutupi matanya karena silau, (Ø) mengusap muka dengan saputangannya, lalu (Ø) bertanya, “Dimana ini”?
- (19) Sesampai di rumah ayah mandi. Ibu juga (Ø).
- (20) Saya pernah melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren. – Saya juga pernah (Ø).

Pada tuturan (18) terdapat pelesapan satuan lingual nomina, yaitu **Budi** yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Unsur zero (Ø) pada kalimat kedua mengganti subjek yang telah disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Subjek yang sama tersebut dilesapkan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum kata “menutupi” pada klausa kedua, sebelum kata “mengusap” pada klausa ketiga, dan sebelum kata “lalu” atau diantara kata “lalu” dan “bertanya” pada klausa keempat. Peristiwa pelesapan pada contoh (16) dapat digambarkan seperti (18a), (18b), dan (18c) sebagai berikut:

- (18a) (**Budi**) Menutupi matanya karena silau $\xrightarrow{\text{(pelesapan)}}$ (Ø) Menutupi matanya karena silau.
- (18b) (**Budi**) mengusap muka dengan saputangannya $\xrightarrow{\text{(pelesapan)}}$ (Ø) mengusap muka dengan saputangannya.
- (18c) lalu (**Budi**) bertanya, “Dimana ini”? $\xrightarrow{\text{(pelesapan)}}$ lalu (Ø) bertanya, “Dimana ini”?

Pada tuturan (19) terdapat pelesapan satuan lingual verbal, yaitu **mandi**. Peristiwa pelesapan pada contoh (19) dapat digambarkan sebagai berikut:

(19a) Ibu juga (**mandi**). $\xrightarrow{\text{(pelesapan)}}$ Ibu juga \emptyset .

Pada tuturan (20) juga terdapat pelesapan. Satuan lingual yang dilesapkan berupa klausa, yang terdiri atas predikat (melihat), objek (kambing berkepala kera), dan keterangan tempat (di Ginza dekat matahari Singosaren). Dalam hal ini, demi efektifitas kalimat, kepraktisan, dan efisiensi bahasa serta mengaktifkan pemikiran mitra bicara terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam tuturan, maka perlu dilakukan pelesapan. Peristiwa pelesapan pada contoh (20) dapat digambarkan sebagai berikut:

(20a) Saya juga pernah (**melihat ada kambing berkepala kera, di Ginza dekat Matahari Singosaren**). $\xrightarrow{\text{(pelesapan)}}$ Saya juga pernah (\emptyset).

Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan elipsis dalam bahasa Prancis:

(21) *Ces biscuits sont rassis. Va chercher des (\emptyset) frais.*

‘Biskuit-biskuit ini sudah basi. Pergi carilah yang masih baru’.

(22) *Pierre mange des cerises, Paul (\emptyset) des fraises.*

‘Pierre makan ceri, Paul stroberry’.

(23) *Est-ce qu'il a déjà vendu sa collection? – (\emptyset) Certaines peintures.
Pour le reste je ne suis pas sûr.*

‘Apakah ia sudah menjual koleksinya? – Beberapa lukisan. Aku tidak yakin dengan sisanya’.

Pada kalimat (21) di atas terdapat pelesapan satuan lingual nomina pada kalimat kedua, yaitu kata *biscuits* yang berfungsi sebagai objek. Unsur zero (\emptyset)

pada kalimat tersebut mengganti objek sebelumnya. Peristiwa pelesapan pada contoh (21) dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(21a) Va chercher des (\textbf{biscuits}) \textit{frais} \xrightarrow{\text{(pelesapan)}} Va chercher des (\emptyset) \textit{frais}$$

Pada kalimat (22) terjadi pelesapan verbal. Satuan lingual **manger** dilesapkan sehingga tidak terjadi pengulangan dan kalimat tersebut menjadi lebih efektif. Peristiwa pelesapan pada contoh (22) di atas dapat representasikan sebagai berikut:

$$(22a) Paul (\textbf{mange}) des fraises \xrightarrow{\text{(pelesapan)}} Paul (\emptyset) des fraises$$

Pada kalimat (23) terdapat pelesapan klausal, yaitu diselapkannya kalimat *il a déjà vendu* pada kalimat kedua. Peristiwa pelesapan pada contoh di atas dapat representasikan sebagai berikut:

$$(23a) (\textbf{il a déjà vendu}) certaines peintures \xrightarrow{\text{(pelesapan)}} (\emptyset) certaines Peintures$$

4) Konjungsi atau perangkaian (*La conjonction*)

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tulis diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana terasa lembut (Arifin & Rani, 2000 : 92).

La grammaire traditionnelle définit la conjonction comme un mot invariable qui sert à mettre en rapport deux mots ou groupe de mots de même fonction dans une même proposition, ou bien deux proposition de même fonction

ou de fonctions différentes. Tata bahasa tradisional mendefinisikan konjungsi sebagai sebuah kata yang tak berubah yang menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki fungsi sama dalam sebuah proposisi yang sama, atau dua proposisi dengan fungsi sama atau berbeda (*Dictionnaire de Linguistique*, 1973 : 113).

Konjungsi dalam bahasa Prancis dikelompokkan atas konjungsi koordinatif (*les conjonctions de coordination*) dan konjungsi subordinatif (*les conjonctions de subordination*).

a) Konjungsi koordinatif (*les conjonctions de coordination*)

Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa, proposisi atau kalimat yang memiliki kedudukan setara. Sarana konjungsi koordinatif diantaranya adalah *mais* ‘tetapi’, *ou* ‘atau’, *donc* ‘jadi’, *et* ‘dan’, *or* ‘padahal’, *car* ‘karena’, *cependant* ‘namun’, *néanmoins* ‘kendatipun’ dan sebagainya. Penggunaan konjungsi koordinatif dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(24) *Il m'a dit sa joie et qu'il était ravi de mon succès.*

‘Dia mengatakan kegembiraannya padaku dan bahwa ia senang atas keberhasilanku’.

Konjungsi *et* pada kalimat (24) di atas menghubungkan klausa *Il m'a dit sa joie* dan klausa *il était ravi de mon succès*.

b) Konjungsi subordinatif (*les conjonctions de subordination*).

Konjungsi subordinatif menghubungkan dua atau lebih satuan lingual yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Konjungsi subordinatif dapat mengungkapkan berbagai macam hubungan makna, yaitu (1) hubungan makna sebab (*les rapports de cause*) yang dapat dinyatakan dengan *comme* ‘mengingat’,

parce que ‘karena’, *puisque* ‘oleh karena’, dan sebagainya, (2) hubungan makna tujuan (*les rapports de but*) yang dinyatakan dengan *afin que* ‘supaya’, *pour que* ‘supaya’, *puisque* ‘oleh karena’, dan sebagainya, (3) hubungan makna akibat atau hasil (*les rapports de conséquence*) yang dinyatakan dengan *que* ‘bahwa’, *de sorte que* ‘maka’, *de façon que* ‘sehingga’, dan sebagainya, (4) hubungan makna konsesif atau pertentangan (*les rapports de concession ou d'opposition*) yang dinyatakan dengan *bien que* ‘meskipun’, *quoique* ‘walaupun’, *encore que* ‘kendatipun’, dan sebagainya, (5) hubungan makna syarat atau pengandaian (*les rapports de condition ou de supposition*) yang dinyatakan dengan *si* ‘jika’, *au cas où* ‘sekiranya’, *supposé que* ‘misalnya’, *à condition que* ‘asalkan’, dan sebagainya, (6) hubungan makna waktu (*les rapports de temps*) yang dinyatakan dengan *quand* ‘saat’, *lorsque* ‘ketika’, dan sebagainya, (7) hubungan makna pembandingan (*les rapports de comparaison*) yang dinyatakan dengan *comme* ‘seperti’, *de même que* ‘seperti juga’, *ainsi que* ‘seperti’, *comme si* ‘seolah-olah’, dan sebagainya (Dubois, 1973 : 113).

Penggunaan konjungsi subordinatif dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- (25) *Elle dormait profondément, quand soudain un grand bruit la réveilla.*

‘Ia tertidur pulas ketika tiba-tiba sebuah suara keras membangunkannya’.

- (26) *Comme il y avait beaucoup de neige, nous avons pu faire du ski jusqu'en mai.*

‘Mengingat adanya banyak salju, kami tidak dapat bermain ski sampai bulan mai’

- (27) *L'employé espère qu'il aura son congé en août.*

‘Karyawan berharap bahwa akan mendapat cuti pada bulan agustus.’

(28) *Je parle à cet homme qui habite tout près de chez moi.*

‘Saya berbicara pada lelaki yang tinggal sangat dekat dengan rumah saya.

Di dalam kalimat (25) di atas terdapat konjungsi subordinatif waktu yang ditunjukkan dengan kata hubung *quand* yang menghubungkan klausa inti yaitu *elle dormait profondément* dan klausa bawahannya *un grand bruit la réveilla*. Pada kalimat (26) terdapat konjungsi subordinatif sebab yang ditunjukkan dengan konjungsi *comme* yang menghubungkan klausa inti *il y avait beaucoup de neige* dan klausa bawahannya *nous avons pu faire du ski jusqu'en mai*. Konjungsi *que* pada kalimat (27) menghubungkan klausa inti *L'employé espère* dengan klausa bawahannya *L'employé aura son congé en aût*. Begitu pula pada kalimat (28) *qui* menghubungkan klausa inti *Je parle à cet homme* dan klausa bawahannya *cet homme habite tout près de chez moi*.

b. Kohesi Leksikal (*La cohésion lexicale*)

Kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud (Sumarlam, 2003 : 35).

1) Reiterasti (*La réitération*)

a. Pengulangan atau repetisi (*La répétition*)

Peyroutet (1994 : 92) menjelaskan bahwa repetisi merupakan *employer plusieurs fois le même élément linguistique, mot, groupe, phrase.* Repetisi merupakan penggunaan secara berulang-ulang sebuah unsur lingusitik yang sama seperti kata, frasa dan kalimat. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesui (Sumarlam, 2003 : 35). Penggunaan repitisi dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- (29) Sebagai orang beriman, berdoalah **selagi** ada kesempatan, dan **selagi** diberi umur panjang. Berdoa wajib bagi manusia. berdoa **selagi** kita sehat tentu lebih baik daripada berdoa selagi kita butuh. Mari kita berdoa bersama-sama **selagi** Allah mencintai umat-Nya.

Pada tuturan (29) di atas, kata **selagi** diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan. Penggunaan repitisi dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

- (30) *J'ai adopté un petit chien. Ce petit chien est très affectueux.*

‘Saya telah mengadopsi seekor anjing kecil. Anjing kecil ini sangat penuh kasih’.

Pada contoh (30) di atas terdapat repitisi terhadap kata **petit chien** ‘anjing kecil’. Pengulangan pada kata **petit chien** tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa **petit chien** yang diadopsi tersebut merupakan anjing yang sangat penuh kasih.

b. Sinonimi (*Le synonyme*)

Les synonymes sont des lexies interchangeables, et conçoivent, généralement, la synonymie comme l'équivalence des lectures du dictionnaire.

Sinonim adalah kata-kata yang dapat saling dipertukarkan dan berterima, secara umum sinonim seperti ekivalensi kata-kata dalam kamus (Tutesou, 1979 : 140). Sumarlam (2003 : 39) mengartikan sinonimi sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonimi menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berikut ini adalah contoh penggunaan sinonimi.

(31) Saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80 % .

Kata **bayaran** dan **gaji** dalam tuturan (31) merupakan kata-kata yang bersinonim dan memiliki makna yang sepadan. Penggunaan sinonimi dalam bahasa Prancis dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

(32) *J'ai adopté un petit chien. Ce clébard est très affectueux*

‘Saya telah mengadopsi seekor **anjing kecil**. **Anjing** ini sangat penuh kasih’.

Tampak pada contoh (32) kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara frasa **petit chien** dengan kata **clébart**. Kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang sepadan. Kesepadan kedua satuan lingual tersebut dapat diketahui dengan cara saling mempertukarkan kedua satuan lingual yang sinonim. Kedua satuan lingual tersebut dianggap sepadan apabila setelah saling ditukar, kalimat baru yang terbentuk tetap berterima baik secara gramatikal maupun leksikal seperti dalam contoh berikut ini:

(32a) *J'ai adopté un clébard. Ce petit chien est très affectueux.*

‘Saya telah mengadopsi seekor **anjing**. **Anjing kecil** ini sangat penuh kasih’.

Kalimat di atas tetap berterima baik secara gramatikal maupun leksikal meskipun kata *clébart* dipindahkan atau dimasukkan dalam kalimat yang lain. Hal yang sama juga berlaku untuk *petit chien*.

c. Antonimi (*L'antonymie*)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna (Sumarlam, 2003 : 40). Penggunaan antonim dapat terlihat dalam contoh berikut ini:

- (33) **Hidup** dan **matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara lain.

Pada contoh atas terdapat kata-kata yang antonim, yaitu kata **hidup** dan **mati** pada kalimat pertama, dan kata **diam** dan **bergerak** pada kalimat kedua. Berikut ini adalah contoh penggunaan pranti kohesi leksikal antonimi dalam bahasa Prancis:

- (34) *Cette personne est calme, elle n'est pas anxieuse.*

‘Orang ini sangat tenang, ia tidak cemas’.

Pada kalimat (34) di atas terdapat piranti kohesi leksikal antonimi, yaitu kata **calme** dan **anxieuse** yang memiliki makna bertolak belakang.

d. Hiponimi (*L'hyponymie*)

Hiponimi adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau supordinat (Sumarlam, 2003 : 45). Lebih lanjut Sumarlam menjelaskan fungsi hiponimi adalah untuk mengikat hubungan antar unsur atau antar satuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan, atau antara unsur yang mencakupi dan unsur yang dicakupi. Penggunaan hiponimi dalam kalimat dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- (35) **Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup disemak-semak dan rumput adalah **kadal**.

Pada contoh (35) di atas yang merupakan hipernim atau supordinatnya adalah **binatang melata** atau yang disebut **reptil**. Sementara itu, binatang-binatang yang merupakan golongan reptil sebagai hiponimnya adalah **katak**, **ular**, **cicak**, dan **kadal**. Penggunaan hiponimi dalam bahasa Prancis dapat dalam contoh di bawah ini:

- (36) *J'ai adopté un petit chien. Cet animal est très affectueux.*

‘Saya mengadopsi seekor anjing kecil. Hewan ini sangat penuh kasih’.

Pada contoh (36) di atas, ***petit chien*** ‘anjing kecil’ merupakan hiponim dari ***animal*** ‘hewan’.

2) Kolokasi (*La collocation*)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003 : 44). *On appelle colocation la distribution établi entre les morphème lexicaux d'un énoncé, abstraction faite des relations grammaticales existant entre ces morphèmes.* Kolokasi disebut sebagai distribusi yang terbentuk antar morfem leksikal dalam sebuah ujaran, abstraksi membentuk adanya hubungan antar morfem-morfem tersebut (*Dictionnaire de Linguistique*, 1973 : 93). Berikut ini adalah contoh penggunaan kohesi leksikal kolokasi:

- (37) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka penen pun berlimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak

Pada contoh (37) di atas tampak pemakaian kata-kata **sawah**, **petani**, **lahan**, **bibit padi**, **sistem pengolahan**, dan **hasil panen** yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana.

Berikut ini adalah contoh penggunaan kata-kata yang berkolokasi dalam bahasa Prancis yang terdapat pada wacana resep masakan:

- (38) *Préparation: Peler les bananes et couper-les en rondelles. Mettre la farine tamisée dans un saladier, creuser un puits au centre, ajouter les oeufs battus, le sucre, l'huile, le sucre vanillé, le sel, bien mélanger, ajouter graduellement le lait et pétrir jusqu'à l'obtention d'une pâte lisse et sans grumeaux. Enrober chaque rondelle avec la pâte, les faire plonger au fur et à mesure dans un bain d'huile chaud jusqu'à ce qu'ils soient dorés de tous les cotés, les égoutter sur du papier absorbant, saupoudrer de sucre glacé et cannelle.*

Cara kerja: ‘Kupas **pisang** dan potong-potong menjadi irisan. Masukkan **tepung** ke dalam mangkuk, buat cekungan di tengahnya,

tambahkan **telur** kocok, **gula**, **minyak**, **gula** beraroma vanili, **garam**, aduk rata, tambahkan **susu** secara bertahap dan uleni sampai **adonan** kalis dan tidak menggumpal. Lapisi setiap irisan dengan **adonan**, masukkan ke dalam **minyak** panas sampai setiap sisinya berwarna kecoklatan, tiriskan di atas tisu, taburi dengan **gula** glasir dan **kayu manis**

Pada contoh (38) terdapat kata-kata yang berkolokasi yaitu *bananes* ‘pisang’, *farine* ‘tepung’, *oeufs* ‘telur’, *sucré* ‘gula’, *huile* ‘minyak’, *sel* ‘garam’, *lait* ‘susu’, *pâte* ‘adonan’, dan *cannelle* ‘kayu manis’.

2. Koherensi

Untuk membentuk wacana yang baik tidak cukup hanya mengandalkan hubungan kohesi. Cook dalam (Arifin & Rani, 2000:73) menyatakan bahwa kohesi itu memang sangat penting untuk membentuk keutuhan wacana, tetapi tidak cukup hanya menggunakan piranti tersebut. Agar wacana yang kohesif itu baik, maka perlu dilengkapi dengan koherensi. Yang dimaksud dengan koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Menurut Tarigan (2009 : 92) koherensi mengandung makna pertalian. Dalam konsep kewacanaan berarti pertalian makna atau isi kalimat.

Si l'on admet qu'un texte est cohérent, que les phrases qui le constituent s'enchaînent effectivement, quel que soit par ailleurs le mode de progression thématique adopté, cela signifie, d'un point de vue formel qu'un certain nombre d'éléments de récurrence, à intervalles variables et sous des aspects divers, se manifesteront tout au long du texte. Sebuah teks menjadi koheren apabila kalimat-kalimat yang menyusunnya berkaitan secara efektif, terlepas dari perkembangan tematik yang digunakan, hal ini menunjukkan dari beberapa unsur yang muncul

sampai interval yang bervariasi dan melalui aspek berbeda-beda, terwujutkan dalam sepanjang kalimat (Vigner, 1982 : 55).

Wohl (dalam Tarigan, 2009 : 100) mengartikan koherensi sebagai pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandungnya. Maingueneau menyatakan bahwa *la notion de cohérence textuelle, au sens large, renvoie à tous les éléments qui font qu'une suite de phrases forme une unité* (Maingenau dalam <http://www.ccdmd.qc.ca/correspo/Corr4-2/#Haut>). Makna koherensi textual secara luas mengacu pada unsur-unsur yang menciptakan sebuah rangkaian kalimat yang membentuk kesatuan.

Menurut Rentel (dalam Arifin & Rani, 2000 : 76-77) koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang mempunyai hubungan parataksis dan hipotaksis. Hubungan parataksis itu dapat diciptakan dengan menggunakan pernyataan atau gagasan yang sejajar dan subordinatif. Hubungan hipotaksis dapat diciptakan dengan mengungkapkan kondisional dan penambahan atau kelanjutan. Koherensi wacana juga dapat dibentuk dengan menyusun ide-ide secara runtut, logis, dan tidak keluar dari topik pembicaraan. Menyusun ide secara runtut berarti menata ide secara teratur, tidak melompat-lompat. Sedangkan penyusunan logis berarti ide-ide itu disusun dengan cara yang dapat diterima oleh akal. Penyusunan ide yang tidak keluar dari topik pembicaraan berarti ide yang dipilih tidak menyimpang atau masih dalam ruang lingkup topik yang sedang dibicarakan.

Piranti koherensi diperlukan dalam sebuah teks agar mencapai teks yang koheren. Frank J.D'Angelo mengungkapkan bahwa pemarkah koherensi itu terdiri atas: (1) kesejajaran atau paralel, (2) lokasi atau tempat, (3) penambahan atau adisi, (4) seri atau rentetan, (5) pronomina, (6) pengulangan atau repitisi, (7) padan kata atau sinonim, (8) keseluruhan atau bagian, (9) kelas atau anggota, (10) penekanan, (11) komparasi atau perbandingan, (12) kontras atau pertentangan, (13) simpulan atau hasil, dan (14) contoh atau misal (Frank J.D'Angelo dalam Tarigan, 2009 : 100).

Sedangkan Harimukti Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009 : 105) menyebutkan bahwa ada 15 hubungan makna yang terjalin dalam sebuah teks, yaitu: (1) hubungan identifikasi, (2) hubungan generik spesifik, (3) hubungan ibarat, (4) hubungan sebab-akibat, (5) hubungan alasan-akibat, (6) hubungan sarana-hasil, (7) hubungan sarana-tujuan, (8) hubungan latar-kesimpulan, (9) hubungan hasil-kegagalan, (10) hubungan syarat hasil, (11) hubungan perbandingan, (12) hubungan parafrastis, (13) hubungan amplikatif, (14) hubungan amplikatif, (15) hubungan aditif temporal.

Dari beberapa pendapat tersebut terlihat adanya tumpang tindih antara sarana kohesi dan koherensi. Perbedaannya adalah sarana kohesi digunakan untuk menandai adanya hubungan bentuk, sedangkan sarana koherensi menandai adanya hubungan secara makna. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan hubungan makna atau semantis tersebut adalah hubungan makna penambahan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna sebab akibat, dan hubungan makna kewaktuan.

a. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa terdapat penambahan pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Sarana penghubung yang bersifat penambahan itu misalnya “dan”, “juga”, “lagi”, “pula”, dan sebagainya. Contoh:

- (39) Laki-laki dan perempuan, tua **dan** muda, **juga** para tamu turut bekerja bergotong-royong menumpas hama tikus di sawah-sawah di desa kami.

Hubungan makna penambahan pada contoh (39) di atas ditandai dengan adanya sarana hubung yang bersifat aditif, yaitu **dan** dan **juga**.

Sarana penghubung yang bersifat penambahan dalam bahasa Prancis antara lain *et* ‘dan’, *puis* ‘kemudian’, *en outre* ‘selain itu’, *de plus* ‘lagi’, *également* ‘pula’, *surtout* ‘terutama’, *encore* ‘juga’, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh kalimat bahasa Prancis yang mengandung hubungan makna penambahan:

- (40) *Cette corne est très-recherchée pour la fabrication des peignes, parce qu'elle est douce et facile à travailler, et est de plus d'une extrême blancheur à l'intérieur.*

‘Tanduk ini sangat dicari untuk pembuatan sisir, karena sangat lembut dan mudah dibuat, dan **lagi** bagian dalamnya sangat putih’.

Pada kalimat (40) terdapat hubungan makna penambahan yang ditandai dengan hadirnya satuan lingual **de plus**. Frasa *d'une extrême blancheur à l'intérieur* merupakan informasi tambahan yang diberikan pada klausa sebelumnya yaitu *elle est douce et facile à travailler*. Sebelum adanya

penambahan informasi, tanduk tersebut sangat dicari hanya karena ia sangat lembut dan mudah dibuat. Untuk memperkuat alasan mengapa tanduk tersebut sangat dicari, maka ditambah informasi lain yang mendukung yaitu informasi tentang kondisi tanduk yang bagian dalamnya sangat putih.

b. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi yang disebutkan merupakan pertentangan terhadap informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Hubungan pertentangan biasanya ditunjukkan dengan penanda seperti “tetapi”, “sebaliknya”, dan sebagainya. Contoh:

- (41) Teman saya seangkatan namanya Joni. Dia rajin sekali belajar, **tetapi** setian turnamen selalu tidak lulus.

Pada contoh (41) di atas terdapat hubungan makna pertentangan dengan menggunakan kata **tetapi**.

Hubungan pertentangan dalam bahasa Prancis dapat ditunjukkan dengan penanda antara lain *mais* ‘tetapi’, *or* ‘padahal’, *cependant* ‘meskipun demikian’, *toutefois* ‘meskipun begitu’, *en revanche* ‘sebaliknya’, *néanmoins* ‘kendatipun’, *au contraire* ‘melainkan’ dan sebagainya. Contoh:

- (42) *Il t'as dit qu'il viendrait à huit heures, or il n'est pas là.*

‘Dia sudah bilang padamu akan datang jam delapan, **padahal** dia tidak di sana’.

Pada kalimat (42) terdapat hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan hadirnya penanda hubungan *or*. Klausanya *il n'est pas là* merupakan informasi yang bertentang dengan informasi yang diberikan pada klausanya

sebelumnya yaitu *Il t'as dit qu'il viendrait à huit heures.* Informasi yang disebutkan pertama kali pada klausa pertama menjelaskan bahwa seseorang yang sedang dibicarakan telah mengatakan bahwa ia akan datang jam delapan. Informasi ini berkebalikan dengan informasi yang disebutkan pada klausa selanjutnya. Orang yang sedang diberbincangkan tersebut ternyata tidak datang atau tidak ada pada jam yang telah disebutkan.

c. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu proposisi merupakan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu dalam proposisi yang lainnya. Hubungan ini ditunjukkan dengan penanda seperti “karena”, “disebabkan oleh”, dan sebagainya. Contoh:

- (43) **Karena** hanya ada dua orang yang datang, pertemuan kali ini ditunda.

Hubungan makna sebab pada contoh (43) ditandai dengan adanya kata **karena**. Klausa “hanya dua orang yang datang” merupakan penyebab dari peristiwa lain yang disebutkan kemudian.

Dalam bahasa Prancis penggunaan hubungan sebab dapat ditunjukkan oleh penanda misalnya *car* ‘karena’, *en effet* ‘sesungguhnya’, *parce que* ‘sebab’, *comme* ‘mengingat’, *puisque* ‘oleh karena’, dan sebagainya, seperti terlihat dalam contoh berikut ini:

- (44) *Puisque tu ne veux pas venir, j'irai tout seul.*
‘Karena anda tidak ingin datang, saya akan pergi sendiri’.

Pada kalimat (44) terdapat hubungan makna sebab yang ditandai dengan hadirnya satuan lingual *puisque*. Informasi pada klausa *tu ne veux pas venir* merupakan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang disebutkan dalam klausa berikutnya *j'irai tout seul*. Pelaku dalam kalimat tersebut akan pergi sendirian karena lawan bicaranya tidak ingin pergi. Kondisi orang kedua tunggal yang tidak ingin pergi merupakan sebuah bentuk sebab.

d. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu proposisi merupakan akibat yang ditimbulkan oleh suatu kondisi tertentu dalam proposisi yang lainnya. Hubungan ini ditunjukkan dengan penanda seperti “maka”, “sehingga”, dan sebagainya. Contoh:

- (45) Pada waktu mengungsi dulu sukar sekali mendapatkan beras di daerah kami, **sehingga** masyarakat hanya memakan singkong.

Pada kalimat (45) di atas terdapat hubungan makna sebab. Keadaan masyarakat yang sedang mengungsi dan sulit mendapatkan beras mengakibatkan masyarakat hanya mengkonsumsi singkong.

Dalam bahasa Prancis, hubungan ini ditunjukkan dengan penanda seperti *donc* ‘jadi’, *alors* ‘sehingga’, *c'est pourquoi* ‘itulah mengapa’, *par conséquent* ‘maka (dari itu), dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh hubungan makna akibat:

- (46) *Certain touristes n'étaient pas à l'heure au rendez-vous, alors le guide a décidé de commencer la visite sans eux.*

‘Beberapa turis tidak datang tepat waktu pada waktu yang telah disepakati, sehingga pemandu wisata memutuskan untuk memulai kunjungan tanpa mereka.

Pada contoh (46) di atas, hubungan makna akibat ditandai dengan adanya satuan lingual ***alors***. Klausa yang menunjukkan akibat adalah *le guide a décidé de commencer la visite sans eux*.

e. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa informasi pada salah satu tuturan merupakan waktu terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam tuturan yang lainnya. Hubungan makna kewaktuan dapat ditunjukkan dengan adanya sarana hubungan yang bersifat kewaktuan seperti “mula-mula”, “kemudian”, “akhirnya”, dan sebagainya. Contoh:

- (47) **Mula-mula** saya menempatkan barang itu di sini, **kemudian** saya pindahkan dan saya letakkan di situ.

Hubungan makna kewaktuan pada contoh di atas ditandai dengan hadirnya satuan lingual **mula-mula** dan **kemudian** yang menjelaskan adanya sebuah rangkaian peristiwa.

Hubungan makna kewaktuan dalam bahasa Prancis dapat ditunjukkan dengan sarana hubung berupa *quand* ‘waktu’, *lorsque* ‘ketika’, *au moment où* ‘pada waktu’, *à ce moment* ‘sekarang’, *avant que* ‘sebelum’, *après que* ‘setelah’, dan sebagainya. Contoh:

- (48) **Après qu’ils eurent replié leur tente, ils se mirent en route.**

‘**Setelah** mereka melipat tenda mereka, mereka berangkat’.

Pada kalimat (48) terdapat hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan hadirnya satuan lingual *après que* ‘setelah’ yang menunjukkan adanya urutan kegiatan atau kejadian. Informasi pertama berupa tindakan mereka melipat tenda, dan informasi kedua adalah tindakan mereka berangkat. Untuk menunjukkan bahwa kedua tindakan tersebut dilakukan dalam sebuah urutan waktu, maka kedua informasi tersebut dihubungkan dengan konjungsi *après que*. Dengan adanya konjungsi *après que* maka dapat diketahui bahwa tindakan kedua dilakukan setelah tindakan pertama dilakukan.

f. Hubungan Makna Persyaratan dan Pengandaian

Hubungan makna persyaratan dan pengandaian adalah hubungan yang mengungkapkan bahwa kondisi pada salah satu klausa merupakan syarat terjadinya kondisi atau tindakan pada klausa yang lain. Hubungan makna persyaratan dan pengandaian dapat ditunjukkan dengan tanda hubung seperti “jikalau”, “seandainya”, dan sebagainya. Contoh:

(49) **Seandainya** aku menang undian, aku bisa membeli mobil baru.

Hubungan makna persyaratan dan pengandaian pada contoh di atas ditunjukkan dengan adanya tanda hubung **seandainya**. Klausa pertama merupakan mengandung pernyataan yang menyatakan syarat atau pengandaian atas terjadinya peristiwa pada klausa kedua.

Dalam bahasa Prancis, hubungan makna persyaratan dan pengandaian dapat ditunjukkan dengan tanda hubung seperti *si* ‘jika’, *ou cas où* ‘andaikata’, *supposé que* ‘kalau’. Contoh:

- (50) *Si l'orchestre de Clément joue à la fête de la musique vendredi prochain, nous irons certainement l'écouter.*

‘jika orkestra *Clément* tampil pada pesta musik rabu mendatang, kami pasti akan mendengarkannya.’

Pada contoh (50) terdapat pertalian makna persyaratan dan pengandaian yang menghubungkan klausa *l'orchestre de Clément joue à la fête de la musique vendredi prochain* dan *nous irons certainement l'écouter*. Tanda hubung si ‘jika’ menyatakan bahwa klausa pertama merupakan syarat terjadinya tindakan yang akan dilakukan pada klausa kedua.

D. Pendekatan Makrostruktural

Secara makrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Disamping memperhatikan keterkaitan antarepisode dan paragraf, juga dipertimbangkan pelatarbelakangan (*background*) dan pelatardepanan (*foreground*). Pendekatan makrostruktural dapat meliputis struktur textual, sistem leksis, dan konteks. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks berupa konteks linguistik, maka yang dimaksudkan konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi dan budaya (Sumarlam, 2003 : 195). Pendekatan makrostruktural pada penelitian ini akan difokuskan pada analisis konteks situasi.

1. Konteks

Di dalam sebuah wacana, teks dan konteks dipahami secara bersama-bersama. Teks dapat diketahui maknanya secara menyeluruh apabila disertai dengan pemahaman terhadap konteks. Cook (dalam Sobur, 2006 : 56)

menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana disini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

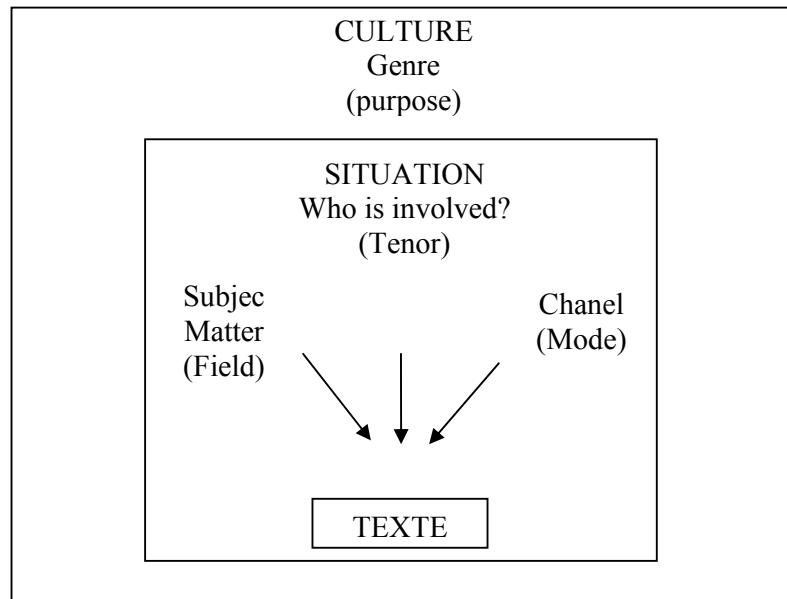
Dalam *Dictionnaire de Linguistique*, konteks diartikan sebagai “*les unités qui précédent et qui suivent une unité déterminée*”. Konteks merupakan kesatuan yang mendahului dan mengikuti kesatuan lain yang ditentukan (1973 : 120). Kleden (dalam Sudaryat, 2009 : 141) menjelaskan bahwa konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Setiap kreasi budaya (atau wacana) selalu lahir dalam konteks tertentu dan karena itu pemahaman terhadapnya memerlukan tinjauan yang bersifat kontekstual.

Pemahaman terhadap konteks dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi (Sumarlam, 2003 : 47). Namun, sebelum proses tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan peninjauan terhadap komponen-komponen tuturnya sehingga dapat memperkuat hasil penafsiran dan analogi.

a. Konteks Situasi

Konteks situasi (*le contexte situationnel*) dalam *Dictionnaire de Linguistique* diartikan sebagai “*les données communes à l'émetteur et au récepteur sur la situation culturelle et au récepteur sur la situation culturelle et*

psychologique, les expériences et les connaissances de chacun des deux". Yang dimaksud dengan konteks situasi yaitu keterangan-keterangan yang bersifat umum untuk pengirim (pesan) atau penerima (pesan) tentang situasi budaya dan psikologis, pengalaman dan pengetahuan keduanya (pengirim dan penerima pesan) (1973 : 120). Halliday (dalam Sudaryat, 2009 : 143) memandang bahasa sebagai alat dalam proses komunikasi atau sistem semiotik. Dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan sistem bahasa. Teks sebagai sesuatu yang memiliki register. Register teks itu dipengaruhi oleh konteks. Ada dua macam konteks, yakni konteks budaya (*context of culture*) dan konteks situasi (*context of situation*). Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain: pokok bahan (*field*), hubungan penyapa dan pesapa (*tenor*), serta saluran komunikasi yang digunakan (*mode*). Bagannya sebagai berikut.



Melalui bagan di atas diketahui bahwa teks dipengaruhi oleh konteks budaya (*context of culture*) yang merupakan kenyataan-kenyataan yang berada di atas dan di luar bahasa, yang diungkapkan oleh bahasa. Konteks budaya tersebut dapat menjelaskan arti bahasa dan tujuan penggunaan bahasa, sehingga ia dapat mempengaruhi makna teks. Teks merupakan proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Konteks situasi yang mempengaruhi terbentuknya teks tersebut berupa *tenor*, *field*, dan *mode*. *Tenor* menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka. *Field* menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang berlangsung (apa yang sesungguhnya sedang dibicarakan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok terentu). *Mode* menunjuk pada saluran komunikasi yang digunakan.

Pokok bahasan, hubungan penyapa dan pesapa, dan cara yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan produknya, sebagai dasar analisis konteks situasi, terdapat dalam keseluruhan unsur pembentuk iklan, baik yang verbal maupun non verbal. Aspek verbal pada iklan dapat berupa judul, sub judul, dan teks. Sedangkan aspek non verbal dapat berupa ilustrasi, logo, tipografi dan tatavisual (warna) (Tinarbuko, 2008 : 9).

b. Komponen Tutur

Konteks wacana yang mendukung pemaknaan ujaran, tuturan, atau wacana adalah situasi kewacanaan. Situasi kewacanaan berkaitan erat dengan tindak tutur. Dell Hymes (1989 : 55-65) menyebut 8 komponen tutur dengan singkatan *SPEAKING*, yaitu (1) *Setting and Scene* ‘latar dan situasi’, (2) *Participants*

‘partisipan’, (3) *Ends* ‘tujuan’, (4) *Act Sequence* ‘bentuk dan isi ujaran’, (5) *Key* ‘nada’, (6) *Instrumentalities* ‘sarana’, (7) *Norms* ‘norma’, (8) *Genre* ‘jenis’. Berikut ini adalah contoh beserta penjelasan masing-masing komponen tutur tersebut.

- (51) “*Le frottement des chaussures, le froid, le soleil, la mer, le sable... rendent vos pieds de secs. Dermophil crée un programme complet de soins experts pour qu'ils retrouvent leur douceur naturelle. Découvrez une gamme innovante que vous apprécierez pour son utilisation facile au quotidien.*”

(Teks iklan produk *Dermophil* yang dimuat pada majalah *Femme Actuelle* edisi 1234, 19 s/d 25 mai 2008)

‘Gesekan pada sepatu, dingin, matahari, laut, pasir...membuat kaki anda kering. *Dermophil* menciptakan sebuah program perawatan tingkat tinggi untuk menemukan kembali kelembutan naturalnya. Temukan berbagai inovasi yang akan anda sukai untuk digunakan dengan mudah setiap hari.’

(1) *Setting and Scene*

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa tutur, sedangkan *Scene* mengacu pada suasana psikologis pembicara atau segala hal yang melatar terjadinya peristiwa tutur. Suasana penggunaan ujaran akan menentukan jenis bahasanya. Bahasa dalam suasana resmi (formal) akan berbeda dengan bahasa dalam suasana tidak resmi (informal), sehingga di pasar, orang akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di masjid.

Berdasarkan latar waktunya, iklan *Dermophil* pada contoh (51) di atas dimuat pada bulan Mai 2008. Dengan adanya kata *le soleil* ‘matahari’ menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung pada siang hari. Iklan ini terdapat pada majalah mingguan wanita berbahasa Prancis yang diterbitkan di Prancis.

Kehadiran kata-kata seperti *le froid* ‘dingin’, *la mer* ‘laut’, dan *le sable* ‘pasir’ menunjukkan latar berupa tempat yang dingin, yaitu di pantai. Tuturan disampaikan dalam suasana formal dengan memanfaatkan kalimat berita dan perintah.

(2) *Participants*

Participants adalah peserta tutur yang terdiri atas penutur dan mitra tuturnya dengan latar belakang sosial dan budayanya. Penutur (*speaker/sender*) pada contoh (51) adalah perusahaan dengan merek dagang *dermophil*. *Dermophil* telah berdiri sejak 80 tahun yang lalu dan berpusat di Normandy. Sedangkan mitra tuturnya (*receiver/audience*) yaitu pembaca majalah *Femme Actuelle*, terutama pembaca yang tertarik dengan produk kecantikan dan perawatan tubuh.

(3) *Ends*

Ends merupakan tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari sebuah tuturan. Tujuan pembicaraan bisa bersifat informatif, interogatif, dan imperatif,. Tujuan informatif mengharapkan agar mitra tutur merespon dengan “perhatian” saja, tujuan interogatif mengharapkan agar mitra tutur merespon dengan “jawaban”, tujuan imperatif mengharapkan agar mitra tutur merespon dengan “tindakan”.

Tujuan tuturan (51) di atas bersifat imperatif. Tuturan ini membujuk pembaca untuk menggunakan produk *Dermophil* melalui informasi tentang berbagai fungsi dan manfaat produk tersebut, yaitu untuk mengembalikan kesegaran dan keremajaan kulit yang tidak sehat akibat gesekan antara kulit dan sepatu, suhu dingin, matahari, dan faktor lainnya. itu, di dalam tuturan ini juga terdapat pengenalan produk *Dermophil* dan fungsinya. Fungsi tersebut juga

merupakan jawaban atau solusi yang diberikan atas masalah-masalah kulit yang telah disampaikan sebelumnya. Tuturan ini pada akhirnya akan menghasilkan tindakan berupa pembelian atau pemakaian produk *Dermophil*.

(4) *Act Sequence*

Act Sequence berhubungan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Teks pada contoh di atas berisi informasi tentang berbagai faktor yang dapat merusak kulit atau menjadikannya kering, seperti yang terlihat pada kalimat *Le frottement des chaussures, le froid, le soleil, la mer, le sable... rendent vos pieds de secs*. Tuturan dimulai dengan pemberian sugesti pada mitra tutur tentang lingkungan yang dapat merusak kelembaban kulit kaki mereka. Setelah mitra tutur merasa kulit kaki mereka “tidak sehat”, penutur memberi solusi. Tuturan diakhiri dengan perintah untuk menggunakan produk *Dermophil*.

(5) *Key*

Key berkaitan dengan nada, penjiwaan, dan cara suatu tuturan disampaikan. Tuturan (51) disampaikan dengan intonasi pelan dan lembut. Hal ini diketahui dari penggunaan tanda baca koma dan titik-titik di tengah-tengah kalimat seperti pada penggalan kalimat berikut “*Le frottement des chaussures, le froid, le soleil, la mer, le sable...*”. Tanda baca koma menandakan bahwa terdapat jeda dalam membaca, dan tanda baca titik-titik menandakan bahwa kata tersebut dibaca dengan tempo yang melambat. Namun, pada akhir teks, nada berubah menjadi semakin tinggi, yaitu pada kalimat perintah *Découvrez une gamme innovante que vous apprécierez pour son utilisation facile au quotidien*. Tuturan disampaikan dengan perasaan gembira, bersemangat, dan percaya diri.

(6) *Instrumentalities*

Instrumentalities berkaitan dengan saluran (lisan, tertulis, melalui telepon atau lainnya) dan bentuk bahasa yang digunakan. Bentuk ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek atau register. Tuturan (51) menggunakan medium tulisan berbentuk iklan, disampaikan dengan perantara sebuah majalah.

(7) *Norms*

Norms merupakan norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi, mengacu pada perilaku peserta tutur. Tuturan (51) merupakan tuturan transaksional yang bersifat satu arah. Jenis tuturan ini tidak memungkinkan adanya komunikasi timbal balik antara pesapa dan penyapa.

(8) *Genre*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian seperti puisi, prosa, dan lainnya, sehingga *genre* berkaitan dengan jenis wacana serta gaya bahasa yang digunakan sewaktu komunikasi berlangsung. Tuturan (51) merupakan jenis wacana persuasif berbentuk iklan. Dalam penyampaiannya, tuturan ini menggunakan gaya bahasa persuasif dan hiperbola.

c. Prinsip Penafsiran dan Analogi

Prinsip-prinsip penafsiran yang digunakan untuk memahami konteks sosial budaya dan situasi meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi (Sumarlam, 2003 : 47).

(1) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip ini berkaitan dengan partisipan dalam wacana. Dalam pelaksanaannya, perlu dipertimbangkan ciri-ciri fisik dan non-fisik partisipan, seperti umur, kondisi fisik, status sosial, dan sebagainya. Contoh:

(52) Kau cantik sekali hari ini.

Apabila tuturan di atas ditujukan kepada mitra tutur seorang anak perempuan berumur 3 tahun, akan berbeda makna dan tanggapannya apabila disampaikan kepada mitra tutur seorang gadis berumur 17 tahun, dan berbeda pula apabila tuturan yang sama ditujukan kepada mitra tutur seorang nenek berumur 70 tahun.

(2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses) dalam rangka memahami wacana. Contoh, apabila pendengar atau mitra tutur dipersilahkan duduk, dia harus mencari kursi yang terdekat. Demikian pula orang yang disuruh menyalakan lampu kamar tamu, tentunya yang dimaksud “kamar tamu di rumah orang itu berada pada waktu dia diajak bicara”.

(3) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Contoh:

(53) Mari kita sekarang makan dulu!

- (54) Pada zaman modern seperti sekarang ini, barang-barang yang dulu dianggap istimewa sudah menjadi biasa.

Pemahaman makna dan acuan waktu (kapan atau berapa lama) terhadap kata “sekarang” pada tuturan (53) tentu berbeda dengan “sekarang” pada tuturan (54). Pada tuturan (53), acuan atau rentangan waktu “sekarang” cukup singkat, hanya kira-kira seperempat sampai setengah jam (kurang lebih setara dengan waktu yang diperlukan untuk makan bersama). Sementara itu, “sekarang” pada tuturan (54) dapat mengacu pada rentangan waktu bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun.

(4) Prinsip Analogi

Prinsip analogi mengharuskan pendengar atau pembaca menginterpretasikan suatu teks seperti yang telah dilakukan sebelumnya kecuali apabila ada pemberitahuan bahwa sebagian dari teks tersebut diubah. Contoh:

- (55) Itu merupakan pukulan terpahit bagi Mike Tyson.
 (56) Itu merupakan pukulan terpahit bagi Mike Tyson yang pernah diaami dari sekian banyak promotor yang mensponsornya.

Berdasarkan analogi kita dapat menginterpretasikan perbedaan makna kata “pukulan” dan realitas yang ditunjuk oleh kedua tuturan di atas. Pada tuturan (55), “pukulan” dapat berarti “pukulan fisik” yang dialami Mike Tyson dalam pertarungan tinju. Sedangkan kata “pukulan” pada tuturan (56) dapat berarti “pukulan mental”.

2. Inferensi

Selain pemahaman terhadap konteks, hal penting lainnya untuk dapat memahami wacana adalah proses inferensi atau penarikan kesimpulan. Inferensi

adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis. Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik maka komunikasi harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2003 : 47-51). Pengetahuan gramatikal dan leksikal saja tidak cukup mengartikan sebuah ajaran dengan benar. Latar belakang sikap, sosiokultural si penutur dan si pendengar serta status mereka turut berperan dalam proses inferensi ujaran (Arifin & Rani, 2000 : 162).

E. Iklan

Menurut Klepper seperti yang dikutip Widyatama (2009 : 13) istilah iklan (*advertising*) berasal dari bahasa latin yaitu *ad-vera* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada orang lain. Pengertian ini sebenarnya tidak ubahnya dengan pengertian komunikasi sebagai mana halnya dalam ilmu komunikasi. Salah satu pengertian komunikasi adalah mengoperkan pesan dari satu pihak ke pihak lain, baik melalui lisan, media cetak, radio, televisi, media luar ruang dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa iklan merupakan bagian dari komunikasi.

Iklan (*la publicité*) dalam Larousse diartikan sebagai *activité ayant pour objet de faire connaître une marque, d'inciter le public à acheter un produit, à utiliser un service, etc.* Iklan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan merek, mendorong masyarakat untuk membeli produk, menggunakan layanan dan sebagainya (Larousse, 1999 : 836).

Iklan sebagai sebuah kode adalah sistem tanda yang terorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan nilai-nilai tertentu, sikap dan juga keyakinan

tertentu. Setiap pesan dalam iklan memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik permukaan tampilan iklan (Noviani , 2002 : 79).

Beberapa ahli memaknai iklan dalam beberapa pengertian, sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka geluti, namun dari semua itu dapat ditarik kesimpulan bahwa iklan merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, yang dilakukan secara kreatif dan persuasif dengan menggunakan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik.

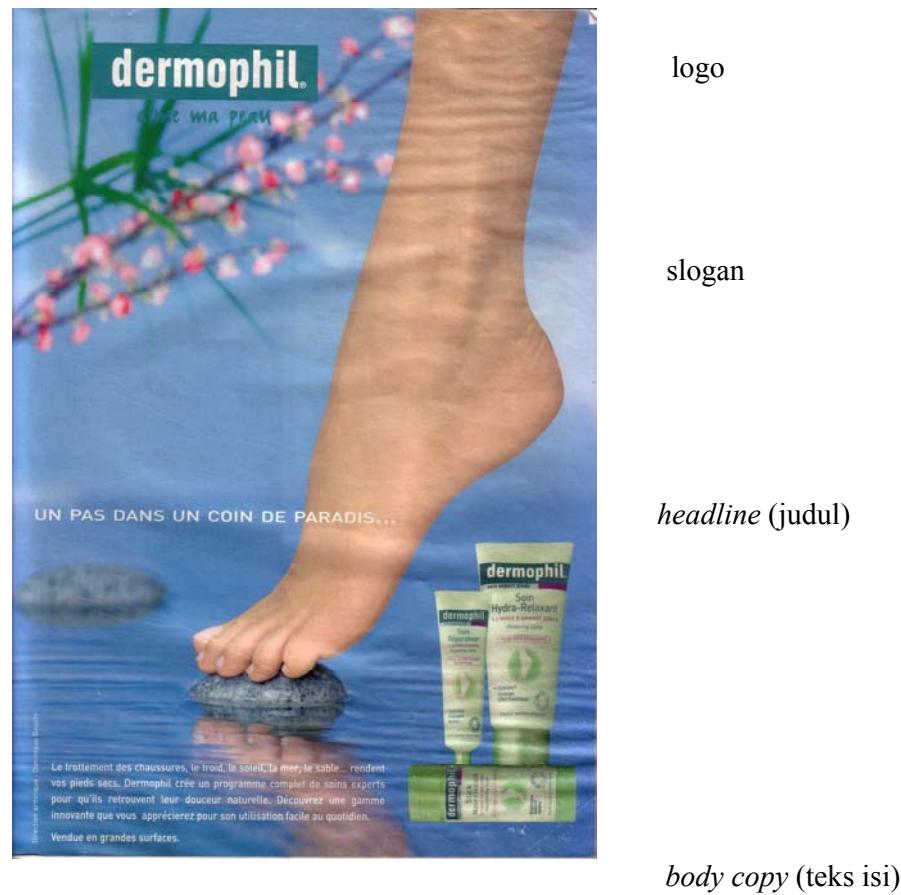
Sebagai sebuah alat, iklan dapat berfungsi banyak hal sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengiklan. Menurut Rotzoil iklan memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi *precipitation*, *persuassion*, *reinforcement*, dan *reminder*. Fungsi *precipitation* yaitu fungsi mempercepatberubahnya suatu kondisi dari keadaan yang semula tidak bisa mengambil keputusan terhadap produk menjadi dapat mengambil keputusan. Fungsi *persuassion* bermaksud untuk untuk membangkitkan keinginan dari khalayak sesuai pesan yang diiklankan. Fungsi *reinforcement* berarti iklan mampu meneguhkan keputusan yang telah diambil oleh khalayak. Fungsi reminder adalah fungsi iklan yang mampu mengingatkan dan semakin meneguhkan terhadap produk yang diiklankan (Rotzoil dalam Widyatama, 2009 : 147).

Berdasarkan media yang digunakan iklan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa 2 jenis, yaitu iklan cetak dan iklan elektronik (Widyatama, 2009 : 79-87). Iklan kesehatan yang menjadi subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori iklan cetak, yaitu iklan yang dibuat dan di pasang dengan teknik cetak,

baik cetak dengan teknologi sederhana maupun teknologi tinggi (Widyatama, 2009 : 79). Berdasarkan luas (*space*) yang digunakan iklan dalam media cetak dapat dibedakan atas empat bentuk, yaitu iklan baris, iklan kolom, iklan advertorial, dan iklan display (Widyatama, 2009 : 80-84). Iklan kesehatan dalam penelitian ini dibatasi pada iklan yang berbentuk display. Iklan display adalah iklan yang dapat menempati satu halaman penuh majalah. Karena memiliki ukuran yang lebih luas, maka iklan ini mampu mendisplay (memperlihatkan) ilustrasi berupa gambar-gambar baik foto maupun grafis dalam ukuran yang lebih besar, disamping pesan berbentuk verbal tertulis. Bedanya dengan iklan advertorial adalah teknik penyampaian pesannya. Meskipun ukuran kedua iklan ini sama, namun iklan advertorial berbentuk seperti berita dengan naskah yang panjang (Widyatama, 2009 : 85-86).

Berdasarkan komunikatornya, iklan kesehatan dalam majalah *Femme Actuelle* termasuk dalam iklan institusi. Iklan institusi adalah iklan yang disampaikan oleh komunikator yang berbentuk lembaga, badan perusahaan atau organisasi baik bertujuan komersil atau non-komersil (Widyatama, 2009 : 124). Sedangkan berdasarkan khalayak sasaran iklan, iklan minuman ini termasuk dalam kategori iklan untuk pengguna akhir, yaitu iklan yang dimaksudkan untuk ditujukan kepada khalayak akhir atau konsumen (sehingga disebut juga iklan konsumen). Konsumen akhir adalah orang yang membeli barang untuk dikonsumsi sendiri maupun orang lain, bukan untuk dijual maupun diproduksi kembali dalam bentuk produk lain (Widyatama, 2009 : 127-128).

Muljani menyebutkan bahwa untuk menarik perhatian, iklan pada media cetak didukung dengan penggunaan warna, ilustrasi, judul, teks dan logo (Muljani dalam Sumarlam, 2003 : 169). Berikut ini adalah penjelasan masing-masing komponen pendukung iklan tersebut beserta contohnya.



Ilustrasi:
gambar kaki,
air, bunga,
daun, batu, foto
produk

Gambar 1. Iklan *Dermophil*

a. Judul (*Headline*)

Judul adalah bagian iklan yang paling menarik perhatian dan kemungkinan besar akan dilihat pertama oleh pembaca. Biasanya *headline* dibuat dalam ukuran yang paling besar dibandingkan dengan bagian yang lain. Menurut Sandage dan Fryburger (1960 : 262) *headline* memiliki 6 fungsi, yaitu untuk menarik

perhatian pembaca, untuk memilih pembaca, untuk membawa pembaca secara langsung pada bagian isi (*body copy*), untuk menunjukkan ide lengkap penjualan, untuk memberikan janji-janji tentang keuntungan konsumen, memberikan informasi tentang kemenarikan produk pada pembaca. Berkenaan dengan struktur wacana, Bolen (dalam Arifin & Rani, 2000 : 56) memandang struktur wacana iklan dari segi proposisinya. Bagian ini dapat menyajikan proposisi-proposisi sebagai berikut:

- 1) Proposisi yang menekankan keuntungan calon konsumen.
- 2) Proposisi yang membangkitkan rasa ingin tahu pada calon konsumen.
- 3) Proposisi yang berupa pertanyaan yang menuntut perhatian lebih.
- 4) Proposisi yang memberi komando atau perintah kepada calon konsumen.
- 5) Proposisi yang menarik perhatian konsumen khusus.

Headline iklan pada gambar (1) di atas adalah *UN PAS DANS UN COIN DE PARADIS...* “*LANGKAH DI SURGA...*”. Headline tersebut mengandung proposisi yang membangkitkan rasa ingin tahu calon konsumen tentang hubungan antara produk perawatan kaki, yaitu *dermophil* dengan “langkah di surga”.

b. Teks

Teks sering disebut juga sebagai *Body copy*. Teks merupakan kelanjutan ide judul dan sub judul. Teks adalah bagian yang digunakan untuk berkomunikasi dimana semua informasi lengkap tentang produk diutarakan. (Sandage dan Fryburger, 1960 : 262).

c. Ilustrasi

Fungsi utama ilustrasi adalah untuk menarik perhatian dan menstimulasi agar pembaca membaca keseluruhan iklan. Disamping itu juga terdapat fungsi-fungsi tambahan lainnya yaitu untuk menyoroti fitur-fitur khusus produk, untuk memperjelas pernyataan yang terdapat pada *body copy*, untuk bersaing dengan iklan sejenis lainnya, menjadikan produk tampak lebih atraktif dan menarik, untuk menciptakan suasana bahwa produk tersebut berbeda dengan produk lainnya, untuk mendramatisir isi iklan, untuk memberi penekanan pada nama, slogan, atau merek dagang, dan terakhir adalah untuk menggambarkan *headline* (Dirksen, 1968 : 309).

Ilustrasi dapat ditampilkan dalam berbagai metode diantaranya adalah hanya dengan menampilkan produknya saja atau “*product alone*”, dengan menampilkan produk dengan latar belakang dan situasi tertentu atau “*product in setting and scene*”, dengan mendramatisir headline atau “*dramatizing headline*”, dan sebagainya (Dirksen, 1968 : 316). Ilustrasi iklan pada gambar (1) di atas merupakan contoh penampilan ilustrasi dengan mendramatisir *headline*. Metode ini mengharuskan kesesuaian antara *headline* dan ilustrasi. *Headline* “UN PAS DANS UN COIN DE PARADIS...” didramatisir dengan ilustrasi yang menggambarkan seolah-olah kaki dalam iklan tersebut tengah melangkah di surga. Adanya batu yang mengkilap, air biru yang bening, ditambah dengan adanya bunga-bunga dan daun hijau membawa imajinasi pembaca pada sesuatu yang indah yaitu surga.

a. Logo

Logo merupakan desain khusus dari iklan yang berisi nama iklan atau produk. Logo muncul pada setiap iklan dan menjadi seperti merek dagang karena ia membuat identitas produk langsung dikenali (Sandage dan Fryburger, 1960 : 274). Berikut ini adalah contoh logo yang terdapat dalam iklan pada gambar (2) :



Gambar 2: Logo *Dermophil*

b. Warna

Penggunaan warna pada iklan bukan hanya bermaksud untuk membuat sebuah iklan menjadi terlihat bagus. Lebih dari itu, warna memiliki makna dan maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang berguna untuk menyampaikan isi pesan produk. Warna berfungsi untuk memberikan vibrasi tertentu di dalam suatu desain.

Begitu hebatnya kekuatan warna sehingga bisa memberikan efek psikologis kepada semua orang yang melihatnya. Contoh: warna merah memberi respon psikologi berupa kekuatan, energi, cinta, nafsu, agresi, bahaya, berpendirian, dinamis, dan percaya diri. Coklat memberi respon psikologi berupa tanah atau bumi, nyaman, stabilitas, dan keanggunan. Kuning memberi kesan spiritual, misteri, transformasi, keangkuhan, dan mandiri. Biru dapat memberi kesan kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan, damai, menyegarkan, spiritualitas, kesabaran. Hijau memberi kesan alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan, pertumbuhan, harmoni, optimisme, kebabasan, keseimbangan, dan pertumbuhan. Abu-abu memberi kesan intelek, masa depan,

kesederhanaan, dan kesedihan. Hitam memberi respon psikologi berupa misteri, ketakutan, kekuatan, kecanggihan, kematian, keanggunan, dan berkemauan keras. Ungu memberi kesan seperti romantis, keangkuhan, spiritualitas, dan mandiri. Oranye memberi respon psikologi berupa enerdi, keseimbangan, dan kehangatan (Richard Fang, 2010 dalam <http://jurusgrafis.com/artikel/> psikologi warna-desain-grafis)..

Walter Margulies (dalam Sandage dan Fryburger, 1960 : 274) menyebutkan beberapa makna atau kesan yang ditimbulkan dari beberapa warna secara umum:

- (1) Warna merah merupakan warna yang serba guna. Warna merah dapat menyimbolkan darah dan api, selain itu juga dapat menampilkan daya tarik yang sangat maskulin atau seksi.
- (2) Coklat adalah warna bumi dan berkaitan dengan pohon, umur, dan kematangan. Warna coklat juga merupakan warna maskulin. Warna coklat dapat digunakan untuk menjual semua jenis produk, bahkan produk kecantikan.
- (3) Warna kuning memberikan pengaruh yang kuat terhadap mata atau penglihatan konsumen, terutama saat ia digunakan secara bersama-sama dengan warna hitam. Karena kuatnya kesan yang ditimbulkannya, warna kuning sering digunakan untuk menarik perhatian dan menciptakan respon yang aktif dari konsumen. Warna kuning dapat memberi respon psikologi berupa optimis, harapan, filosofi, ketidak juruan, pengecut (untuk budaya barat), pencerahan, dan intelektualitas.

- (4) Hijau adalah warna yang menyimbolkan kesehatan dan kesegaran. Kalau warna merah di atas bisa diibaratkan sebagai musik rock dengan hentakan keras dan cepat, maka warna hijau bisa diibaratkan sebagai musik klasik (atau musik-musik meditasi).
- (5) Biru adalah warna yang memberikan kesan paling dingin.
- (6) Hitam merupakan warna yang elegan. Warna ini dapat digunakan untuk memberikan kesan mahal pada suatu produk. Kesan lain yang dapat ditimbulkan oleh warna hitam adalah misteri dan kecanggihan. Warna hitam bagus atau cocok digunakan sebagai dasar iklan, karena ia bisa dipadukan dengan warna apapun.
- (7) Oranye adalah warna yang memberikan kesan paling “untuk dimakan”. Maksudnya adalah produk-produk yang baik untuk dikonsumsi. Saat dipadukan dengan warna coklat, oranye dapat memberikan kesan musim gugur. Warna oranye biasa digunakan untuk menekankan bahwa produk tidak mahal.
- (8) Ungu memberi kesan ditengah-tengah antara hangat dan dingin.